

## Tata Kelola Ekowisata Berbasis Ergonomi dan Kearifan Lokal di Wisata Pulau Oksigen Gili Iyang

Muchammad Ghozi Izzuddin<sup>1\*</sup>, Inayah Ilahiyah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Airlangga

<sup>2</sup>Universitas Negeri Surabaya

\*muchammad.ghozi.izzuddin-2020@feb.unair.ac.id

### Informasi Artikel

Received: 27 Agustus 2021

Accepted: 8 November 2022

Published: 25 November 2022

### Keywords:

Price, Food Quality, Buying Interest

### Abstract

*This study aims to determine the stages of exploration by stakeholders and local communities regarding the importance of ergonomic ecotourism management through preserving the environment based on local wisdom on Gili Iyang Oxygen Island. Through data collection methods used by interviews, observations, and Focused Group Discussions (FGD), the next stage of the research methodology is action research given to stakeholders, namely members of the Tourism Awareness Group, members of the Prosperous Youth Movement, and local communities. The results of the study indicate that there are potential natural tourism destinations and local wisdom on Oxygen Island Gili I which is very potential to be developed, so it is necessary to pay attention to ergonomics-based ecotourism governance and local wisdom as a form of prevention against environmental risks and safety and tourists, through reflection provided by researchers. Indicated several efforts as an ecotourism management plan entitled ergonomics and local wisdom on Oxygen Island Gili Iyang, Madura. Gili Iyang Oxygen Island manager needs to improve branding as ecotourism based on local wisdom so that ergonomics-based ecotourism and local wisdom on Gill Island are increasingly known and visited.*

### Kata Kunci:

Tata Kelola Ekowisata, Ergonomic

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan eksplorasi dilakukan oleh pemangku kepentingan beserta masyarakat lokal terkait akan pentingnya tata kelola ekowisata yang *ergonomic* melalui dengan tetap melestarikan lingkungan yang berbasis kearifan lokal di Pulau Oksigen Gili Iyang. Melalui metode pengumpulan data yang digunakan wawancara, observasi dan *Focused Group Discussion* (FGD), tahapan selanjutnya metodologi penelitian yang digunakan adalah riset aksi yang diberikan kepada para pemangku kepentingan yaitu anggota Kelompok Sadar Wisata, anggota Gerakan Pemuda Sejahtera, dan masyarakat lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat potensi destinasi wisata alam dan kearifan lokal di Pulau Oksigen Gili Iyang sangat potensial untuk dikembangkan, sehingga perlu memperhatikan tata kelola ekowisata berbasis *ergonomic* dan kearifan lokal sebagai bentuk pecegahan terhadap risiko dan keselamatan lingkungan serta wisatawan, melalui refleksi yang diberikan peneliti terindikasi beberapa upaya sebagai rencana tata kelola ekowisata yang bertajuk *ergonomic* dan kearifan lokal di Pulau Oksigen Gili Iyang, Madura. Pengelola Pulau Oksigen Gili Iyang perlu meningkatkan *branding* sebagai ekowisata berbasis kearifan lokal agar ekowisata berbasis *ergonomic* dan kearifan lokal di Pulau Gill semakin banyak dikenal dan dikunjungi.

## **PENDAHULUAN**

Dalam beberapa tahun terakhir, pariwisata menjadi prioritas pertumbuhan sektor swasta, tanpa disadari dampak dari pariwisata massal terhadap lingkungan dan budaya. Seperti halnya pada Pulau Oksigen Gili Iyang merupakan pulau yang terletak di ujung timur Pulau Madura. Pulau ini memiliki kadar oksigen yang cukup tinggi dibandingkan dengan daerah lain, berdasarkan penelitian terakhir yang dilakukan Balai Besar Teknis Kesehatan Lingkungan dan Pengendalian Penyakit (BBTKL-PP), menurut Ketua Tim sekaligus Kepala BBTKL PP, Zainal Ilyas Nampira, hasil kajian sementara, kondisi oksigen (O<sub>2</sub>) mencapai 20,9 hingga 21,5 persen berada diatas ambang normal 20 persen. Kondisi kadar karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) di Pulau ini juga bagus, berkisar antara 302-313 ppm, masih di bawah batas normal yang diperbolehkan di udara sebesar 387 ppm. Sementara tingkat kebisingan udara 36,5–37,8 dbA, di bawah baku mutu kebisingan wilayah pemukiman yaitu 55 dbA (Setiawan & Julistiono, 2014). Faktanya sebagian besar penduduknya banyak yang mencapai usia tinggi tampak awet muda serta segar bugar (Rivai, 2017).

Pulau Gill sebagai Pulau yang memiliki potensi kandungan oksigen yang baik dan beberapa bentuk kearifan lokal, hal tersebut menjadi keunikan tersendiri terutama wisatawan barat yang ingin mengunjungi pariwisata berbasis alam dan budaya di lingkungan yang tidak terpengaruh oleh westernisasi (Brunet & Bauer, Johannes, 2001). Akan tetapi ada kemungkinan dengan terjadinya wisata massal di Pulau Oksigen berakibat terhadap lingkungan dan nilai-nilai budaya jika tidak ada kontrol yang dapat mengendalikannya meskipun masyarakat lokal dan wisatawan sama-sama ingin melestarikan lingkungan dan budaya, namun secara

paradoks kehadiran wisatawan dapat mengancam apa yang ingin dilestarikan (Brunet & Bauer, Johannes, 2001).

Ekowisata merupakan bagian kecil dari kegiatan pariwisata berkelanjutan. Ekowisata berbeda dari bentuk pariwisata lainnya dengan melindungi ekosistem dan elemen budaya yang terkandung di dalamnya. Alam dan budaya adalah aset absolut (Nyoko & Fanggidae, 2015). Ekowisata merupakan perjalanan oleh seorang turis ke daerah terpencil dengan tujuan menikmati dan mempelajari mengenai alam, sejarah dan budaya di suatu daerah, di mana pola wisatanya membantu ekonomi masyarakat lokal dan mendukung pelestarian alam (WWF-Indonesia, 2009). Ekowisata adalah bentuk pariwisata yang mendorong apresiasi terhadap alam dan komponennya serta konteks budaya dengan cara meningkatkan basis sumber daya alam dan budaya (Ryan & Stewart, 2009)

Ekowisata dikontekstualisasikan dalam lingkungan lokal secara signifikan untuk mengevaluasi interkoneksi antara alam dan masyarakat lokal sehingga dapat memenuhi tujuan pelestarian lingkungan dan memenuhi kebutuhan masyarakat lokal (Carvache-Franco et al., 2019). Namun sejauh ini belum banyak diteliti dampak negatif dari ekowisata. Dengan menggunakan jumlah spesies burung (hampir punah) sebagai proksi untuk melindungi keanekaragaman hayati (hampir punah) dengan asumsi yang tinggi dalam peranannya sebagai keunggulan komparatif mendorong pariwisata berkelanjutan di suatu Negara (Gunter et al., 2015). Studi sebelumnya fokus terhadap peningkatan minat wisatawan dan manfaat dari ekowisata tanpa mempertimbangkan dampak peningkatan kunjungan wisatawan terhadap lingkungan (Lee & Jan, 2018).

Sama halnya Pulau Oksigen Gili Iyang dengan mengasumsikan angka kunjungan 50 hingga 100 wisatawan setiap bulannya dikhawatirkan akan berdampak terhadap penurunan kadar oksigen akibat aktivitas kunjungan wisatawan. Hal tersebut didukung dengan data wawancara bahwa jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2019 mencapai 472 wisatawan, dengan mempertimbangkan alasan tersebut maka dibutuhkan ketahanan konservasi lingkungan. Fatmawati et al (2018) meneliti problematika pengelolaan ekowisata Gili Iyang: Perspektif *community based ecotourism* dengan fokus terhadap analisis penerapan 5 prinsip *Community Based Ecotourism* (CBE) dengan hasil menunjukkan bahwa masyarakat belum diupayakan secara serius untuk diimplementasikan dalam pengelolaan ekowisata. Oleh karena itu dibutuhkan tata kelola ekowisata sebagai kontribusi aktif dalam mempertahankan konservasi alam. Hal tersebut juga disampaikan dalam penelitian yang berjudul '*Governance and local participation in ecotourism: community-level ecotourism stakeholders in Chiang Rai province, Thailand*' bahwa kegiatan ekowisata membutuhkan partisipasi bersama untuk saling peduli dengan lingkungan baik dari masyarakat lokal maupun stakeholder. Dengan menciptakan lingkungan pariwisata yang sehat dapat menimbulkan perasaan puas bagi wisatawan. Karena hakikatnya wisatawan melakukan perjalanan wisata untuk meminimalkan beban stress. Oleh karena itu sebagai pemangku kepentingan pariwisata penting untuk memahami makna dan fungsi ergonomis pada sektor pariwisata (Mahadewi & Irwanti, 2016).

*Ergonomic*, merupakan disiplin keilmuan yang mempelajari manusia dalam kaitannya dengan pekerjaannya. Maksud dan tujuan dari disiplin *ergonomic* adalah mendapatkan suatu

pengetahuan yang utuh tentang permasalahan-permasalahan interaksi manusia-manusia (teknologi) yang optimal (Susilowatie, 2013). Pada perkembangannya hampir dua dekade Moray dan Helander yang dikutip Muslimah (2019) mengusulkan bahwa *ergonomic* harus mengatasi masalah air dan kekurangan pangan, penggunaan energi yang tidak efisien, populasi dan limbah, dan urbanisasi yang cepat.

Pada perkembangannya, tata kelola ekowisata terintegrasi dengan aspek *ergonomic*. Pada destinasi wisata aspek *ergonomic* yang penting untuk diperhatikan yaitu keamanan dan kenyamanan pada destinasi wisata, karena *ergonomic* memiliki peran penting untuk menentukan kualitas lingkungan. Standar *ergonomic* untuk kondisi lingkungan yang nyaman, aman dan sehat dari paparan suhu, kelembaban, pencahayaan, tingkat kebisingan, tingkat polusi udara, polusi bau, dan polusi air dilakukan secara terukur.

Tidak hanya sebagai upaya peningkatan pelestarian alam, ekowisata juga berperan untuk melestarikan kearifan lokal. I Ketut Gobyah dalam "Berpijak pada Kearifan Lokal" mengatakan bahwa kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup (Sartini, 2004). Sikap masyarakat lokal dalam merawat lingkungan dipengaruhi oleh keyakinan nilai mereka, keyakinan mereka tercermin dalam etika lingkungan yang menjadi pedoman hidup orang-orang bagaimana memperlakukan lingkungan (Surtikanti et al., 2017). Hal tersebut didukung oleh studi sebelumnya yang mengatakan kebanyakan kearifan lokal memiliki pengetahuan tradisional dalam meningkatkan pengetahuan lingkungan (Ardan, 2016).

Melalui pendekatan pariwisata berkelanjutan dibutuhkan sinergi antara upaya pelestarian alam dan budaya beserta warisannya untuk menunjang percepatan pembangunan nasional (Astuti & Noor, 2019). Secara khusus, ekowisata dianggap sebagai alat pembangunan berkelanjutan untuk Negara-negara berkembang yang memiliki sumber daya alam dan budaya yang kaya (Butcher, 2011). Bahkan, pada studi sebelumnya mengemukakan bahwa perjalanan ekowisata merupakan segmen industri pariwisata yang cepat mengalami perkembangan dan menjadi salah satu alternatif untuk mendorong terciptanya produk atau bisnis baru (Koninx, 2019).

Dengan demikian melalui penelitian ini bertujuan untuk mendukung strategi pengembangan pariwisata berdasarkan aspek tata kelola ekowisata berbasis ergonomi dan kearifan lokal pada Pulau Oksigen Gili Iyang dengan harapan dapat mengeksplorasi upaya pengembangan tata kelola ekowisata berbasis ergonomi dan kearifan lokal.

#### **TINJAUAN PUSTAKA**

Ekowisata dianggap sebagai sub-bagian dari pariwisata berkelanjutan yang diyakini memiliki potensi untuk menjadi sektor industri pariwisata yang sedang berkembang (Lai & Shafer, 2011). Sebab itulah menurut Dolnicar & Long (2009) berpendapat bahwa wisatawan yang ramah lingkungan bersedia mencari informasi tentang suatu destinasi, dan apakah destinasi tersebut ramah lingkungan atau tidak. Wisatawan tertarik untuk mencari pelestarian lingkungan dan pelestarian budaya di tempat tujuan (Sadiq & Adil, 2020). Kearifan lokal merupakan kearifan atau kearifan lokal suatu masyarakat yang bersumber dari nilai luhur tradisi budaya yang mengatur tatanan kehidupan masyarakat yang menghasilkan tradisi

budaya, sistem nilai, kepercayaan dan agama, aturan sosial, etika kerja, bahkan cara berlangsungnya dinamika sosial (Sibarani, 2018).

Adapun prinsip dasar ekowisata adalah sebagai berikut (Muntasib *et al.*, 2018): (1) *Nature Based*, produk dan pasar yang berdasar pada alam; (2) *Ecologically sustainable*, pelaksanaan dan manajemen berkelanjutan; (3) *Environmentally educative*, pendidikan lingkungan bagi pengelola dan pengunjung; (4) Bermanfaat untuk masyarakat local; (5) Memberikan kepuasan bagi wisatawan.

Untuk menciptakan prinsip-prinsip tersebut melalui penerapan nilai-nilai ergonomi sebagai upaya untuk mewujudkan lingkungan yang sehat, aman dan nyaman sehingga lebih produktif dan kualitas hidup menjadi lebih baik. Kondisi aman dan nyaman dalam bidang pariwisata merupakan kebutuhan fisik dan psikis. Karena pada umumnya fasilitas destinasi wisata belum memiliki standar ergonomis yang mengacu pada teknologi tepat guna. Selain itu, ergonomi dalam pelayanan. Dalam dunia industri faktor penyedia layanan (manusia) memegang peran penting dalam menentukan tingkat kepuasan wisatawan. Kemampuan penyedia layanan untuk memberikan pelayanan secara cepat, tepat, efektif dan efisien tidak terlepas dari kondisi fisik, mental, lingkungan, beban kerja serta organisasi kerja penyedia layanan. Dalam prinsip ergonomi *fitting task to the man* harus diimplementasikan untuk menjaga keseimbangan antara tugas dengan kemampuan, kebolehan dan Batasan manusia dalam melakukan aktivitas. Untuk itu diperlukan upaya untuk meminimalisir terjadinya stres kerja, cedera maupun resiko sakit agar pelayanan yang diberikan akan tetap optimal.

Dari sisi teknologi informasi dapat menunjang proses informasi secara

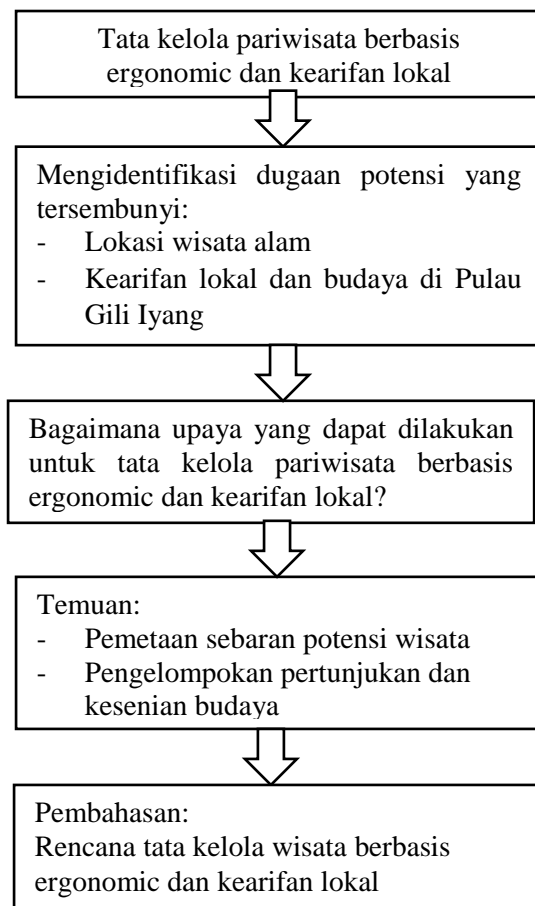
tepat dan akurat. Dalam hal ini display konten yang memuat informasi mengenai destinasi wisata menjadi salah satu implementasi ergonomi agar memudahkan wisatawan dalam membaca serta menghindari kelelahan serta kebosanan wisatawan. Prinsip ergonomi dalam aktivitas wisata, dalam hal ini yang diperhatikan (Made et al., 2020): (1) Jenis aktivitas wisata yang dilakukan, apakah dalam kategori aktivitas dengan beban berat, sedang atau ringan; (2) Alat yang digunakan apakah sudah memenuhi kaidah aman dan nyaman; (3) Pemanfaatan waktu dalam melakukan aktivitas tidak melebihi kapasitas fisik dan psikis wisatawan.

Konsepsi dari pariwisata berbasis kearifan lokal merupakan interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal karena kekuatan daya tarik budaya di destinasi tersebut. Adapun interaksi tersebut dibagi menjadi tiga jenis atribut budaya: (1) Fisik misalnya, dibangun warisan; (2) Umum (kehidupan sehari-hari masyarakat setempat); (3) Kegiatan budaya spesifik masyarakat setempat (misalnya, ritual dan festival)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *participatory action research* (PAR) identik dengan penelitian pemberdayaan. Pada penelitian ini menekankan keterlibatan partisipatif sebagai subjek aktif yang diarahkan pada pemecahan masalah pada konteks pemberdayaan subjek penelitian. Adapun untuk mencapai tujuan penelitian, penggunaan *participatory action research* (PAR) didukung dengan observasi, wawancara mendalam, dan *focus group discussion* (FGD). Adapun informan dalam penelitian ini yaitu Kepala Desa, Ketua Pokdarwis dan masyarakat umum, sedangkan partisipan yang berpartisipasi pada FGD yaitu terdiri dari anggota Pokdarwis dan anak muda yang aktif dalam kegiatan desa.

Proses penelitian menitikberatkan pada upaya menemukan tata kelola ekowisata berbasis ergonomi dan kearifan lokal sebagai salah satu hal penting untuk mengembangkan keberlanjutan pariwisata di Pulau Oksigen Gili Iyang.



Gambar 1. Diagram Skema Penelitian

Alur penelitian tersebut diadaptasi dari model penelitian Vitasurya (2016) dengan penjelasannya sebagai berikut: (1) Selama proses pengamatan di lapangan dan didukung dari beberapa rujukan teori desain ergonomis dalam penelitian *'the use of ergonomic design principles in recreational area equipment'* Woźnicka et al., (2020) dan juga mengacu pada penelitian *'local wisdom that underlies development sustainable tourist village'* (Vitasurya, 2016); (2) Hasil pengamatan mengidentifikasi potensi wisata alam dan

kearifan lokal yang tidak terekspos. Sehingga dibutuhkan langkah pengambilan tindakan; (3) Peneliti memunculkan pertanyaan untuk disampaikan dalam *focus group discussion* yang merupakan wadah dalam proses metode *participatory action research*; (4) Hasil temuan didukung oleh data yang dikumpulkan dari observasi, wawancara mendalam dan *focus group discussion*; (5) Pada tahap terakhir memberikan refleksi kepada partisipan FGD sebagai bentuk kesadaran akan pentingnya tata kelola wisata yang ergonomis dan berbasis kearifan lokal untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan.

Adapun untuk mendapatkan hasil temuan data yang valid dan kredibel maka peneliti menggunakan teknik triangulasi yang diadaptasi dari Yusuf (2014). Pada teknik tersebut dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara seputar potensi pariwisata dan rencana pengembangan pariwisata di Pulau Oksigen Gili Iyang, selanjutnya membandingkan perspektif pendapat dan pandangan informan seperti orang berpendidikan, masyarakat umum, dan orang pemerintahan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pulau Oksigen berada di Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep. Pulau ini terdiri dari dua Desa, yaitu Desa Bancamara dan Desa Banraas. Desa Bancamara terdiri dari tujuh dusun yaitu, Dusun Bancamara Barat, Bancamara Timur, Lembena, Baniting Selatan (*Laok*), Baniting Utara (*Daja*), Peape dan Melengan. Dan Desa Banraas terdiri dari enam Dusun yaitu, Dusun Raas, Raas Timur, Bungkok, Kalompang, Baru dan Assem. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika Kabupaten Sumenep dalam angka 2018 jumlah penduduk Pulau Oksigen Gili Iyang

sebanyak 7.427 jiwa dengan rincian di Desa Bancamara total penduduk sebanyak 4.161 jiwa dan di Desa Banraas sebanyak 3.266 jiwa (BPS Kabupaten Sumenep, 2018). Untuk menuju Pulau Oksigen dibutuhkan sekitar 15 menit atau 2,41 mil dari Pelabuhan Dungkek menggunakan perahu atau kapal sebagai transportasi utama.

Pulau Oksigen Gili Iyang dikenal memiliki kadar oksigen yang tinggi, dengan kadar oksigen sebesar 20,9 persen hingga 21,5 persen dan dengan udara yang bersih menjadikan Pulau tersebut menjadi destinasi pariwisata kesehatan di Kabupaten Sumenep. Namun, potensi kadar oksigen tersebut tidak menjadikan potensi satu-satunya potensi yang terdapat di Pulau Oksigen Gili Iyang.

## **Potensi Ekowisata**

Destinasi ekowisata merupakan salah satu potensi yang terdapat di Pulau Oksigen, karena pariwisata merupakan salah satu sektor yang harus dikembangkan guna untuk memperkenalkan keunggulan dari sebuah daerah yang pada akhirnya akan menciptakan *competitive advantage* (keunggulan bersaing). Destinasi ekowisata yang terdapat di Pulau Oksigen Gili Iyang yaitu titik oksigen, Wisata Batu Canggih, Pantai Ropet dan Goa Sarepah

Titik Oksigen merupakan Destinasi wisata yang sering dikunjungi oleh wisatawan. Dikatakan titik oksigen bukan berarti sumber oksigen di Pulau tersebut terdapat di destinasi titik oksigen. Menurut Ahyak Ulumuddin yang merupakan Ketua Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) wisatawan dapat menikmati oksigen disekeliling Pulau Oksigen. Karena pada awal mulanya tahun 2016 penamaan titik oksigen tersebut berawal ketika Bupati Sumenep mengadakan kegiatan di Pulau tersebut yang ditempatkan di kawasan titik

oksigen, dan pada saat kegiatan tersebut berlangsung Bupati Sumenep A Busyro Karim mengklaim bahwa disitulah titik oksigen. Sehingga sampai saat ini tempat tersebut dianggap sebagai titik oksigen dan dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata di Pulau Oksigen Gili Iyang.

Wisata Batu Canggih adalah salah satu destinasi wisata yang *instagramable* di Pulau Oksigen Gili Iyang yakni destinasi wisata batu canggih yang berlokasi di Desa Bancamara. Nama batu canggih merupakan terjemahan dari bahasa Madura yakni *betoh cangge* yang merupakan tebing alami yang berada di atas dasar permukaan laut dengan keunikannya yang berbentuk galah atau canggih. Menurut Musahwan yang merupakan pengelola destinasi batu canggih mengatakan bahwa sejak tahun 2011 mulai dilakukan pembenahan yang dimulai dari fasilitas, karena sebelumnya tempat tersebut bukan destinasi wisata, namun karena banyak wisatawan yang berkunjung akhirnya tempat tersebut ditetapkan sebagai salah satu destinasi wisata di Pulau Oksigen Gili Iyang.

Pantai Ropet merupakan salah satu pilihan untuk menikmati *sunrise* dan *sunset* jika berkunjung ke Pulau Oksigen Gili Iyang yang berlokasi di Desa Banraas. Banyak spot foto yang *instagramable* yang tersedia di pantai ropet sehingga cocok untuk mengabadikan momen sambil menikmati keindahan pantai. Nama "Ropet" memiliki arti "sempit", diambil dari kondisi pelabuhan yang sempit dan berbentuk teluk. Menurut sejarahnya, Pantai Ropet pernah ditempati seorang petapa bernama Juk Muhammad. Tidak hanya itu, Pantai Ropet juga merupakan tempat cikal bakal tertulisnya Al-Qur'an sejimat yang ditulis oleh seorang Ulama' Hafidz bernama Kiai Si'mi bin Simati. Al-Qur'an tersebut ditulis dengan mengelilingi Pulau Gili Iyang dengan menggunakan kuda sehingga tulisannya

tidak sampai tuntas 30 Juz hanya sampai 15 Juz. Masyarakat setempat meyakini bahwa Al-Qur'an Se Jimat sebagai pusaka yang dianggap langka karena karena memiliki nilai sejarah, bahkan dianggap sakti (Sabila, 2019). Menurut Ahyak Ulumuddin yang merupakan pengelola wisata Pantai Ropet menuturkan bahwa pengembangan pantai ropet berawal dari banyaknya wisatawan yang merasa kecewa karena mereka hanya bisa menikmati oksigen namun tidak ada spot untuk berfoto. Dan sejak tahun 2017 pantai ropet tersebut dijadikan salah satu destinasi wisata di Pulau Oksigen Gili Iyang.

Goa Sarepah adalah Destinasi wisata ini berbeda dengan pilihan destinasi wisata yang lain. Destinasi wisata ini menyajikan keindahan stalakmit dan stalaktit yang masih alami, yakni berlokasi di Desa Bancamara yang diberinama nama "Goa Sarepah". Penamaan tersebut berasal dari ditemukannya patung berbentuk manusia dengan nama sarepah. Nama "Sarepah" merupakan julukan untuk perempuan Arab yaitu "Syarifah" dan menurut cerita masyarakat goa tersebut merupakan tempat menetapnya penduduk yang berasal dari bangsa arab yang kala itu menyebarkan agama Islam di Pulau Oksigen Gili Iyang. Goa tersebut juga cocok menjadi pilihan untuk mengabadikan momen jika berkunjung ke Pulau Oksigen.

### **Kearifan Lokal Pulau Oksigen Gili Iyang**

Ragam warisan budaya di Pulau Oksigen Gili Iyang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat, dari hasil wawancara dan observasi peneliti menemukan beberapa bentuk kearifan lokal di Pulau Oksigen Gili Iyang yaitu Saronen, Mancak, Macopat dan Rokat Tase.

Saronen merupakan instrumen musik tradisional yang digunakan untuk

mengiring acara karapan sapi, namun seiring perkembangannya juga dimainkan sebagai pengiring jaran serek dan ritual pesta perkawinan. Para pemain instrumen saronen berjalan mengikuti iring-iringan upacara perkawinan, pemain juga mengenakan seragam khas Madura seperti mengenakan celana dan baju hitam dan memakai odheng (ikat kepala) (Bouvier, 2002).

Mancak merupakan salah satu seni pertunjukan silat dengan lompatan-lompatan yang sekaligus energik dan luwes. Berbagai istilah digunakan di Kabupaten Sumenep seperti, *penca'*, *mentjaq* atau *mantjaq* (Bouvier, 2002). Namun, di Pulau Oksigen Gili Iyang untuk seni beladiri ini disebut "mancak". Mancak di Pulau Oksigen biasanya ditampilkan pada saat ada pagelaran kesenian dan event yang diiringi oleh musik saramaan. Di Pulau Oksigen, mancak menjadi pilihan para pemuda untuk mengekspresikan bakat mereka dalam bidang seni bela diri.

Macapat yang lebih dikenal dengan tembhang macopat adalah puisi tradisional yang mengandung pesan moral yang tinggi. Istilah macopat dalam bahasa Madura dapat dipadankan dengan istilah Jawa "macapat" (yang sudah masuk ke dalam bahasa Indonesia). Acara macopat diselenggarakan pada kompolan (kerap kali bulanan), upacara pembawa berkat di makam keramat (rokat bhuju') atau di rumah pribadi (rokat bengko), perkawinan dan nazar. Menurut Munardi dkk. (1983:23), di Madura, macopat menggunakan buku berbahasa Madura dan Jawa, dan penggunaannya ditulis di dalam bahasa Jawa kawi, dan beraksara Arab. Isi pesan tembhang macopat banyak mengandung unsur dan nilai keagamaan, karena tembhang macopat digunakan sebagai media dakwah Islam seperti pujian kepada Allah, ajaran, anjuran serta ajakan untuk memperbaiki moral dan budi pekerti. Syair mula-mula dinyanyikan,

lalu dituturkan: suatu cerita (*caréta*) dibaca dengan dinyanyikan dalam tembhang (tembhang), sambil menambah penjelasan (*tegghes*).

Jika di Jawa dikenal dengan sedekah bumi. Di Pulau Oksigen Gili Iyang ritual tersebut diberi nama *Rokat Tase'* yang merupakan bentuk rasa syukur dan menjadi motivasi bagi masyarakat lokal untuk senantiasa menjaga kelestarian lingkungan. Kegiatan tersebut diawali dengan nilai-nilai religi seperti, sholawat dan pengajian al-qur'an sejiat dan dilanjutkan dengan penampilan kesenian budaya seperti *mancak* serta diakhiri dengan pelepasan perahu kecil yang dilengkapi dengan sesajen.

### **Tata kelola ekowisata berbasis ergonomi dan kearifan lokal di Pulau Oksigen Gili Iyang**

Ragam potensi alam dan kearifan budaya yang masih terjaga sampai saat ini menjadi keunikan sendiri dari Pulau Oksigen Gili Iyang, namun dalam perkembangannya dibutuhkan peningkatan tata kelola baik dari stakeholder maupun masyarakat lokal untuk memperbaiki kualitas pelayanan publik, memajukan perekonomian masyarakat, serta mengatasi kesenjangan pembangunan antar desa dengan pengembangan tata kelola ekowisata. Dalam hal ini, tata kelola ekowisata mengacu terhadap aspek *ergonomic* yaitu bagaimana menciptakan lingkungan wisata yang aman, nyaman dan sehat serta dengan tetap melestarikan nilai-nilai kearifan lokal. Sehingga penentuan kriteria dengan metode FGD yang melibatkan para pelaku usaha, Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) serta pemuda di Pulau Oksigen Gili Iyang melalui pendekatan *ergonomic* memperoleh hasil seperti pada tabel 1.



Tabel 1. Data hasil FGD

Aspek Ergonomi	Usulan Rencana
Ergonomi dalam fasilitas destinasi pariwisata	Upaya peningkatan pelayanan prima di bidang transportasi laut, pemandu wisata yang sudah bersertifikasi. Home stay yang layak huni Fasilitas kesehatan
Ergonomi dalam pelayanan	Layanan tracking kesehatan wisatawan dan masyarakat lokal
Ergonomi dalam teknologi informasi dan komunikasi	Membuat konten promosi khususnya di media sosial yang mengikuti tren baik dari display yang meliputi layout, gaya tulisan dan gambar yang dimuat dalam konten promosi.
Ergonomi dalam Aktivitas wisata	Memberikan edukasi ataupun pelatihan sebelum melakukan diving di kawasan destinasi bahari Menyediakan perlengkapan diving Menyediakan fasilitas pendukung di area memancing

Sumber: Penulis (2021)

Selain itu konsep *ergonomic* diharapkan dapat beralih ke sistem digital, hal tersebut dinilai akan mudah untuk proses pengembangan potensi, pelayanan desa serta diharapkan mampu menurunkan biaya (*cost reduction*) wisatawan. Sehingga menciptakan pengalaman yang lebih efisien, sehat dan aman bagi wisatawan maupun penduduk lokal. Oleh karena dibutuhkan aktivitas untuk mendukung tata kelola ekowisata yang *ergonomic* melalui digitalisasi sebagai berikut: (1) Monografi digital, mendukung sistem informasi yang terintegrasi antara aplikasi, layar monitor big screen dan SIMDESA yang memuat statistic pemerintahan desa, sumber daya alam desa, sumber daya manusia desa, ekonomi desa, pendidikan, dan kondisi geografis dari suatu wilayah desa; (2) Digitalisasi *homestay*, mendukung *homestay* agar dapat terhubung dengan banyak pelanggan secara digital; (3) Digitalisasi sistem tiket pada *venue*, mendukung pengelolaan transaksi tiket secara digital, baik transaksi secara *onsite* ataupun *online*; (4) Digitalisasi bisnis BUMDes, mendukung bisnis BUMDes dengan mendigitalkan proses transaksi yang terjadi; (5) Digitalisasi *Travel Agent*, mendukung *travel agent* konvensional

untuk dapat memasarkan bisnis secara digital; (6) Aplikasi *e-Oxy*, yang bertujuan untuk memberikan informasi kadar oksigen; (7) Aplikasi *e-bike*, untuk mempermudah sewa sepeda untuk mengurangi aktivitas kendaraan bermotor yang mengakibatkan polusi udara yang berdampak terhadap kadar oksigen; (8) *Virtual tour*, perjalanan maya yang didukung elemen-elemen multimedia seperti efek suara, musik, narasi, dan teks.

Adapun tata kelola ekowisata berbasis kearifan lokal dikemas dengan berbagai kegiatan ritual dan kebyar seni kebudayaan yakni salah satunya mengadakan kegiatan *Rokat tase'* hingga pertunjukan seni pencak silat yang diiringi dengan musik tradisional. Hal tersebut dipercayai bahwa dengan mengadakan upacara ritual selamat berhubungan dengan kepercayaan akan kekuatan diluar manusia yang turut menjaga kelestarian lingkungan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Daya tarik dari ragam potensi yang dimiliki Pulau Oksigen Gili Iyang menjadi sangat potensial untuk dikembangkan namun tetap memperhatikan tata kelola ekowisata

yang bertajuk *ergonomic* dan berbasis kearifan lokal. Tata kelola ekowisata yang *ergonomic* dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan sehat, namun juga memanfaatkan teknologi agar lebih terkoneksi dan mempercepat akses pelayanan informasi sehingga lebih efisien. Disamping itu, tetap melestarikan kearifan lokal diantaranya *saronen*, *mancak*, dan *macopat*.

Optimalisasi kearifan lokal untuk mempertahankan ekowisata di Pulau Oksigen Gili Iyang salah satunya melalui kegiatan gebyar seni dan budaya yang menampilkan *macopat* yang dikemas dengan kegiatan *rokat tasek* serta kegiatan gebyar seni dan budaya. Kegiatan tersebut selaras dengan kajian pengembangan ekowisata yang dikemas dengan menghargai nilai-nilai kearifan lokal yang mana masyarakat lokal memiliki kepercayaan bahwa dengan mengadakan upacara ritual selamatan berhubungan dengan kepercayaan akan kekuatan diluar manusia yang turut menjaga kelestarian lingkungan. Sehingga, dari penguatan nilai kearifan lokal tersebut menjadi penahan arus modernisasi yang dapat merusak lingkungan Pulau Oksigen Gili Iyang

### **Saran**

Pengelola Pulau Oksigen Gili Iyang perlu meningkatkan *branding* sebagai ekowisata berbasis kearifan lokal agar ekowisata berbasis *ergonomic* dan kearifan lokal di Pulau Gill semakin banyak dikenal dan dikunjungi. Hal ini dapat dilakukan dengan mengedepankan daya tarik wisata yang bertema *ergonomic* dan berbasis kearifan lokal, serta lebih mengedepankan *branding* sebagai ekowisata berbasis kearifan lokal adat dalam promosi wisatanya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Ardan, A. S. (2016). The Development of Biology Teaching Material

Based on the Local Wisdom of Timorese to Improve Students Knowledge and Attitude of Environment In Caring the Persevation of Environment. *International Journal of Higher Education*, 5(3): 190-200

Astuti, M. T., & Noor, A. A. (2019). Daya Tarik Morotai Sebagai Destinasi Wisata Sejarah dan Bahari. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 11(1): 25-46.

Bouvier, H. (2002). *Lébur (Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura)*. Bogor: Grafika Mardi Yuana.

BPS Kabupaten Sumenep. (2018). *Kecamatan Dungkek Dalam Angka 2018*. Diakses Pada 17 Desember 2020, dari <https://sumenepkab.bps.go.id>

Brunet, S., & Bauer, Johannes, dkk. (2001). Tourism Development in Bhutan: Tensions between Tradition and Modernity. *Journal of Sustainable Tourism*, 9(3): 243-263.

Butcher, J. (2011). Tourism and Poverty Reduction: Pathways to Prosperity. *Journal of Policy Research in Tourism, Leisure and Events*, 3(1): 99-101.

Carvache-Franco, M., Segarra-Oña, M., & Carrascosa-López, C. (2019). Segmentation and Motivations in Eco-tourism: The Case of A Coastal National Park. *Ocean and Coastal Management*, 178(1): 1-8.

Dolnicar, S., & Long, P. (2009). Beyond Ecotourism: The Environmentally Responsible Tourist In The General Travel Experience. *Tourism Analysis*, 14(4): 503-513.

Fatmawati, D., Setyawan, D., & Jaya Miharja, F. (2018). *Problematika pengelolaan ekowisata Gili Iyang: Perspektif community*

- based ecotourism. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 8: 1-18.
- Gunter, U., Ceddia, M. G., & Tröster, B. (2015). International Ecotourism and Economic Development in Central America and the Caribbean. *Working Paper Series, Modul vienna university*: 1-26.
- Koninx, F. (2019). Ecotourism and rewilding: The Case of Swedish Lapland. *Journal of Ecotourism*, 18(4): 332-347.
- Lai, P., & Shafer, S. (2011). Marketing Ecotourism through the Internet: An Evaluation of Selected Ecolodges in Latin America and the Caribbean Marketing Ecotourism through the Internet: An Evaluation of Selected Ecolodges in Latin America and the Caribbean. *Journal of Ecotourism*, 4(3): 143-160.
- Lee, T. H., & Jan, F. H. (2018). Ecotourism Behavior of Nature-Based Tourists: An Integrative Framework. *Journal of Travel Research*, 57(6): 792-810.
- Made, N., Mahadewi, E., Ketut, N., Irwanti, D., Pariwisata, T., Bali, P. P., Bali, N. D., & Badung, K. (2020). Pembangunan Destinasi Pariwisata Yang Berkelanjutan Melalui Penerapan Nilai-Nilai Ergonomi. *Jurnal Kepariwisata*, 19(2): 107-115.
- Mahadewi, N. M., & Irwanti, N. K. (2016). *Image Bali as An Ergonomic Island Destination. Conference: Asia Tourism Forum 2016-the 12th Biennial Conference of Hospitality and Tourism Industry in Asia*: 150-153.
- Muntasib, H., Rachmawati, E., Meilani, R., & Mardiasuti, A. (2018). *Rekreasi Alam dan Ekowisata*. Bogor: IPB Press.
- Muslimah, E. (2019). *Pendekatan Green Ergonomic di UKM Batik X. Seminar Nasional IENACO*: 89-93.
- Nyoko, A. E. L., & Fangidaee, A. H. J. (2015). The Design Of Local Wisdom-Based Ecotourism Destination. *Journal Of Management (SME's)*, 1(1): 103-118.
- Rivai, M. (2017). *Ingin Awet Muda dan Panjang Umur; Nikmati Pulau Giliyang Sumenep; Kadar Oksigen Terbaik Kedua Dunia*. Diakses 22 Desember 2020, dari <https://jatim.tribunnews.com/2017/10/30/ingin-awet-muda-dan-panjang-umur-nikmati-pulau-giliyang-sumenep-kadar-oksigen-terbaik-kedua-dunia>
- Ryan, C., & Stewart, M. (2009). Eco-tourism and Luxury - The Case of Al Maha, Dubai. *Journal of Sustainable Tourism*, 17(3): 287-301.
- Sabila, S. (2019). Pengembangan Objek Wisata Pantai Ropet di Pulau Gili Iyang, Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur. *Thesis*. Universitas Brawijaya.
- Sadiq, M., & Adil, M. (2020). Ecotourism related search for information over the internet: a technology acceptance model perspective. *Journal of Ecotourism*, 0(0): 1-19.
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*, 37(2): 111-120.
- Setiawan, Y., & Julistiono, E. K. (2014). Fasilitas Wisata Kesehatan di Pulau Gili Iyang, Madura. *Edimensi Arsitektur*: 2(1): 174-181.
- Sibarani, R. (2018). International Journal of Human Rights in Healthcare Batak Toba Society ' s Local Wisdom of Mutual Cooperation

- in Toba Lake Area : A linguistic Anthropology Study. *International Journal of Humanities and Social Science*, 11(1): 1-18.
- Surtikanti, H. K., Syulasmu, A., & Ramdhani, N. (2017). Traditional Knowledge of Local Wisdom of Ammatoa Kajang Tribe (South Sulawesi) About Environmental Conservation. *Journal of Physics: Conference Series*, 895(1): 1-10.
- Susilowatie, T. (2013). *Implementasi Ergonomi Makro untuk Meningkatkan Kepuasan Stakeholder*. Thesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Vitasurya, V. R. (2016). Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 216(October 2015), 97–108.
- Woźnicka, M., Janeczko, E., & Kimic, K. (2020). The use of ergonomic design principles in recreational area equipment. *Conference: Public recreation and landscape protection – with sense hand in hand 11th-13th May 2020*.
- WWF-Indonesia. (2009). *Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF-Indonesia.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana .